

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao*. L) adalah salah satu komoditi strategis pada subsektor perkebunan di Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan, luas perkebunan rakyat pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 1.660.767 Ha; 1.686.178 Ha; 1.667.337 Ha; 1.659.598 Ha; dan 1.649.827 Ha. Walaupun luas perkebunan kakao rakyat berkurang dari tahun 2015 akan tetapi produksi tetap meningkat, dimana produksi kakao pada tahun 2014-2017 yakni 11.438 ton; 11.616 ton; 12.859 ton; 13.477 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Produktivitas kakao di Indonesia sampai saat ini masih tergolong rendah yaitu 146.16 – 122.41 ton/ha/tahun. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi kakao di kawasan barat Indonesia. Perkembangan luas areal pertanaman kakao di Sumatera Barat cukup pesat yaitu dari 13.197 ha pada tahun 2004 menjadi 46.627 ha pada tahun 2007 (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2007). Selanjutnya, tahun 2009 luas areal pertanaman kakao mencapai 84.254 ha dan meningkat 117.014 ha pada akhir tahun 2011. Pada tahun 2014 luas pertanaman kakao mencapai 150.319 ha, yang tersebar di 19 kabupaten/kota.

Dharmasraya adalah salah satu kabupaten yang berpotensi untuk pengembangan kakao (*Theobroma cacao*. L). Pada tahun 2015 luas perkebunan kakao di Kab. Dharmasraya yakni 1.984,81 Ha dengan produksi 1.258,04 ton. Pada tahun 2016 luas perkebunan kakao meningkat 2.108,88 Ha dengan produksi 549,94 ton. Berdasarkan data 2016 terdapat penambahan luas lahan akan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan produksi kakao. Berdasarkan survei yang sudah dilakukan diketahui salah satu penyebab rendahnya produksi tersebut adanya serangan hama (Badan Pusat Statistik Dharmasraya, 2016).

Hama yang diketahui menyerang tanaman kakao antara lain, penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*) (Lepidoptera: Gracillariidae), penggerek cabang atau batang (*Zauzera* sp) (Lepidoptera: Glasiraridae), ulat api (*Dharma tirma*) (Lepidoptera: Limacocidae), ulat jengkal (*Hyprosida talaca*) (Lepidoptera: Geometridae), kumbang pemakan daun (*Apogonia* sp) (Coleoptera: Scarabacidae),

dan kepik penghisap buah (*Helopeltis* sp.) (Hemiptera : Miridae) (Indriani, 2004). Dari beberapa hama tersebut diketahui kepik penghisap buah kakao adalah hama utama yang menimbulkan kerusakan tinggi. Faktor yang menyebabkan keberadaan kepik pada tanaman kakao adalah ketersediaan makanan. Sumber makanan kepik yaitu buah kakao dengan cara menghisap cairan pada buah tersebut. Adapun faktor lain yang menyebabkan keberadaan kepik selain sumber makanan yaitu faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembaban sekitar tanaman.

Kehilangan hasil pada kakao akibat serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) di lapangan merupakan kendala yang cukup dominan pada budidaya kakao di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka serangan OPT itu sendiri maupun dari besarnya angka input biaya pengendalian dalam pengelolaan tanaman kakao. Kerugian hasil akibat serangan hama dan penyakit kakao setiap tahunnya mencapai 30-40%. Menurut Sulystiowati (2008) kerugian akibat serangan kepik penghisap buah kakao mencapai 50-60%. Hal itu menunjukkan bahwa kepik penghisap buah merupakan hama utama tanaman kakao. Kepik penghisap buah kakao menimbulkan kerusakan dengan cara menusuk dan menghisap cairan buah maupun tunas-tunas muda, serangan pada buah menyebabkan matinya buah tersebut. Bersamaan dengan menusukkan stilet tersebut, kepik mengeluarkan cairan yang bersifat racun dari dalam mulutnya yang dapat mematikan jaringan tanaman disekitar tusukan. Buah kakao yang terserang akan menjadi kering, mati dan gugur, sedangkan pada buah yang berdiameter lebih besar akan berakibat pertumbuhan buah tidak sempurna kualitas bijinya pun akan menurun, pada serangan berat buah akan membusuk.

Strategi pengendalian kepik penghisap buah kakao dapat menggunakan beberapa komponen yang dikenal dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pengendalian ini meliputi pengendalian secara mekanis, kultur teknis dan hayati. Secara fisik dan mekanis dapat dilakukan dengan menggunakan tangan atau dengan menggunakan alat bantu berupa bambu yang di ujungnya diberi perekat (getah), serta dapat juga dilakukan dengan penyelubungan buah dengan plastik. Sedangkan pengendalian dengan kultur teknis dapat dilakukan dengan cara pemupukan tepat dan teratur. Untuk mengurangi populasi kepik dan peletakan telur pada cabang atau batang kakao dapat dikendalikan dengan cara

pemangkasan, kemudian dapat juga dilakukan sanitasi tanaman inang untuk menghindari serangan kepik. Pengendalian secara hayati dapat menggunakan semut hitam jenis *Dolicedorus thoraxicus*, semut hitam merupakan salah satu musuh alami yang dapat digunakan untuk mengendalikan kepik. Aktivitas semut hitam yang selalu berada di permukaan buah menyebabkan kepik tidak sempat menusukan stiletnya atau bertelur di atas buah kakao sehingga buah terbebas dari serangan kepik penghisap buah kakao.

Secara umum informasi hama dan penyakit pada tanaman kakao di Kab. Dharmasraya masih sedikit termasuk kepik penghisap buah kakao. Dalam usaha menyusun strategi pengendalian hama kepik diperlukan informasi jenis hama, penyebaran dan tingkat serangannya di lapangan. Mengingat Kabupaten Dharmasraya berpotensi untuk pengembangan kakao di Sumatera Barat, sementara itu data tentang tingkat serangan hama kepik penghisap buah kakao di daerah ini belum tersedia, maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Kelimpahan Populasi dan Tingkat Kerusakan Kepik Penghisap Buah Kakao (*Helopeltis* sp.) di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”**

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mempelajari kelimpahan populasi kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
2. Untuk mempelajari tingkat kerusakan akibat kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data tentang kelimpahan dan tingkat kerusakan yang disebabkan oleh kepik penghisap buah kakao, sehingga apabila tingkat kerusakan tinggi diharapkan mampu untuk mengendalikan serangan kepik penghisap buah dengan penerapan teknologi penendalian hama sehingga buah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta meningkatkan hasil produktivitas tanaman kakao.